

PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI DETEKSI DINI DAN PENCEGAHAN STUNTING DI KALURAHAN SURYATMAJAN YOGYAKARTA

Increasing Community Awareness Through Education on Early Detection and Stunting Prevention In Suryatmajan District Yogyakarta

Ethic Palupi^{1*}
Ignasia Yunita Sari¹
Indah Prawesti¹
Santahana Febrianti¹

¹STIKES Bethesda Yakkum,
Yogyakarta

*email:
ethic@stikesbethesda.ac.id

Abstrak

Berdasarkan Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019, prevalensi status gizi sangat pendek dan pendek di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018, Kota Yogyakarta masuk urutan ketiga setelah Gunungkidul dan Kulon Progo, yaitu 14,42%. Stunting (kerdil) diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak. Pencegahan stunting perlu dilakukan sejak dini, yaitu sejak hari-hari pertama 1000 harinya yaitu semenjak masih di dalam kandungan. Pencegahan stunting tidak lagi hanya berfokus pada anak, akan tetapi juga berfokus kepada ibu saat masih mengandung, maupun saat mengasuh anaknya. Tujuan kegiatan ini mencegah stunting melalui pendekatan kepada masyarakat, khususnya ibu dan kader, melalui edukasi tentang pencegahan stunting melalui deteksi dini, nutrisi serta pola asuh. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran kader dan ibu di Kalurahan Suryatmajan, Yogyakarta dilakukan 2 tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dilakukan pre-test, lalu pemberian edukasi dilanjutkan dengan post-test. Setelah pemberian edukasi pada kader dan ibu sebanyak 33 orang, terdapat peningkatan pengetahuan dan kesadaran pada kader dan ibu di Kalurahan Suryatmajan, Yogyakarta tentang deteksi dini dan pencegahan stunting.

Kata Kunci:

Stunting
Deteksi dini
Pola asuh

Keywords:

Stunting
Early detection
Parenting

Abstract

Based on the Yogyakarta Special Region Health Service in 2019, the prevalence of very short and short nutritional status in the Yogyakarta Special Region in 2018, Yogyakarta City was in third place after Gunungkidul and Kulon Progo, namely 14.42%. Stunting (stunt) is measured by a body length or height that is more than minus two standard deviations from the median of the child's growth standards. Prevention of stunting needs to be done from an early age, namely from the first 1000 days, that is, from when you are still in the womb. Stunting prevention no longer only focuses on children, but also focuses on mothers when they are still pregnant, or when caring for their children. The aim of this activity is to prevent stunting by approaching the community, especially mothers and cadres, through education about preventing stunting through early detection, nutrition and parenting patterns. Community service activities targeting cadres and mothers in Suryatmajan District, Yogyakarta were carried out in 2 stages, namely the preparation stage and the implementation stage. The implementation stage is a pre-test, then providing education followed by a post-test. After providing education to 33 cadres and mothers, there was an increase in knowledge and awareness among cadres and mothers in Suryatmajan Village, Yogyakarta regarding early detection and prevention of stunting.



© year The Authors. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Link: <https://jurnal.forindpress.com/index.php/jamas>

Submit: 03-06-2024

Accepted: 08-06-2024

Published: 13-06-2024

PENDAHULUAN

Stunting atau yang sering disebut sebagai kerdil, merupakan kondisi kegagalan tumbuh kembang pada balita akibat kekurangan gizi kronik dalam 1000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar

deviasi median standar pertumbuhan anak (Kemenkes RI, 2018). Salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan *stunting* yaitu: riwayat berat badan lahir rendah, tingkat perekonomian keluarga, tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, dan perilaku hidup (Kemenkes RI, 2018).

Dampak dari *stunting* yaitu anak memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan dengan sumber daya manusia normal (Kemenkes RI, 2018). Anak yang pada masa balitanya mengalami *stunting* memiliki tingkat kognitif rendah, prestasi belajar dan psikososial buruk (De Souza, 2015). Kejadian *stunting* yang berlangsung sejak masa kanak-kanak memiliki hubungan terhadap perkembangan motorik yang lambat dan tingkat IQ lebih rendah (Ramos, Dumith & Cesar, 2014). *Stunting* juga kerap kali dikaitkan dengan penyebab perkembangan otak yang tidak maksimal. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mental dan belajar tidak maksimal, serta prestasi belajar yang buruk di masa depan anak *stunting*. Efek jangka panjang *stunting* yaitu sebagai salah satu faktor risiko diabetes, hipertensi, obesitas dan kematian akibat infeksi (Kemenkes, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 proporsi gizi sangat pendek sebesar 11,5% dan pendek pada balita sebesar 19,3%. Proporsi status gizi sangat pendek Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 27,5% (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi status gizi sangat pendek dan pendek di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018 berdasarkan kabupaten/kota, kabupaten Gunungkidul menempati urutan pertama sebesar 18,22%, disusul Kulon Progo sebesar 17,52%, kota Yogyakarta 14,42%, Sleman 12,87% dan Bantul sebesar 12,21% (Dinkes DIY, 2019).

Beranjak dari dampak jangka pendek dan panjang *stunting*, serta masih tingginya kejadian *stunting*, sangat diperlukan peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat khususnya kader dan ibu dalam mencegah kejadian *stunting*. Hal inilah yang dilakukan abdimas untuk memberikan edukasi untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran kader dan ibu tentang deteksi dini dan pencegahan *stunting*, khususnya di Kalurahan Suryatmajan, Yogyakarta.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Kalurahan Suryatmajan, Yogyakarta memiliki 2 tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Tahap persiapan diawali dengan pertemuan dengan tokoh masyarakat atau pejabat terkait untuk berdiskusi terkait masalah kesehatan yang terjadi dan menyusun rencana program kegiatan, lalu dilanjutkan dengan sosialisasi kegiatan serta perencanaan program dengan pihak Puskesmas Danurejan II, Kalurahan Suryatmajan, Yogyakarta.

Tahap pelaksanaan dilakukan *pre-test*, lalu pemberian edukasi dilanjutkan dengan *post-test*. *Pre-test* dan *Post-test* dilakukan dengan membagikan kuesioner untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan para kader.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada bulan Oktober - November 2022. Sasaran kegiatan ini adalah kader dan ibu wilayah binaan Puskesmas Danurejan II, Kalurahan Suryatmajan, Yogyakarta, yaitu berjumlah 33 peserta kader dan ibu balita. Pendampingan ini dilaksanakan atas dasar permintaan Puskesmas Danurejan II kepada STIKES Bethesda Yakkum. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan.

Tahapan pendampingan diawali dengan survey lokasi dan masyarakat wilayah binaan Puskesmas Danurejan II. Abdimas bertemu dengan pihak Puskesmas Danurejan II untuk mencari data terkait angka *stunting*, program-program yang telah terlaksana dengan kader, dan persiapan pelaksanaan kegiatan.

Edukasi abdimas tentang deteksi dini dan pencegahan *stunting* dilakukan pada kader dan ibu balita, sebanyak 33 orang. Pada awal kegiatan, diberikan kuesioner terlebih dahulu kepada kader dan ibu balita untuk *pre-test*. Hasil dari *pre-test*, dari 33 orang, masih terdapat empat orang yang belum mengetahui tentang pencegahan *stunting* pada ibu hamil. Hasil analisis abdimas, hal ini dikarenakan

ada beberapa calon kader baru yang belum mengikuti pelatihan tentang *stunting* sebelumnya, sehingga belum mendalami dan mengerti tentang *stunting*.

Setelah dilaksanakan pre-test, dilanjutkan dengan edukasi. Materi dalam edukasi ini adalah *stunting* dan pencegahan *stunting* melalui deteksi dini, nutrisi dan pola asuh. Edukasi pencegahan *stunting* diawali dengan “Apa Itu *Stunting* dan Bagaimana Deteksinya?”. Pada materi ini, diberikan pelatihan pemeriksaan antropometri. Berdasarkan pedoman pencegahan *stunting*, deteksi dini resiko *stunting* sangat penting (Kemenkes RI, 2018). Pemeriksaan antropometri merupakan salah satu upaya deteksi dini adanya resiko kejadian *stunting*.

Setelah itu, kader juga diberi materi terkait “Pencegahan *Stunting* dan Pola Asuh”. Pada materi ini, kader dan ibu balita dijelaskan terkait pemberian nutrisi yang tepat sejak ibu mengandung sampai dengan anak pada 1000 hari pertamanya, sebagai upaya pencegahan *stunting*, serta bagaimana pola asuh anak yang tepat sebagai upaya pencegahan *stunting*. Salah satu upaya pencegahan *stunting* adalah pemberian nutrisi pada masa 1000 hari pertama (TNP2K, 2017).

Kader dan calon kader diperkenankan untuk mengisi kuesioner setelah mengikuti semua rangkaian materi yang telah diberikan abdimas. Hasil dari post-test yaitu 33 orang (100%) mengalami peningkatan pengetahuan. Hasil analisis abdimas terkait pelaksanaan dan hasil kegiatan ini adalah, terdapat perubahan pengetahuan. Hal ini dikarenakan, pada saat memberikan materi, abdimas tidak hanya memberikan materi tentang *stunting*, tetapi juga melatih bagaimana mengukur antropometri untuk deteksi dini resiko *stunting*. Beberapa peserta tertarik dan antusias berdiskusi terkait fakta dan mitos (nutrisi) pada saat ibu hamil. Mereka mengatakan bahwa dari materi dan diskusi yang dilakukan abdimasi, peserta yg awalnya tahu saja, mereka menjadi lebih megetahui mana nutrisi yang boleh dan tidak boleh untuk ibu hamil, nutisi apa yang baik untuk 1000 hari pertama balita, serta bagaimana pola asuh anak guna mencegah kejadian *stunting*. Selain

itu, peserta juga menjadi terampil mendeteksi dini, dan fokus pencegahan *stunting* tidak hanya fokus pada anak yang sudah *stunting*, tetapi bisa juga melalui pencegahan deteksi dini, nutrisi pada ibu hamil, 1000 hari pertama balita, serta pola asuh orang tua kepada anaknya.

RENCANA TINDAK LANJUT

Kegiatan edukasi ini perlu dilanjutkan untuk meminimalkan kejadian *stunting*. Untuk kedepannya perlu ditambahkan kegiatan pendampingan lainnya yang memiliki rentang waktu lebih lama dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Kejadian *stunting* dapat dicegah tidak berfokus pada anaknya saja, tetapi bisa dilakukan sejak dini yaitu 1000 hari pertama anak, yaitu sejak dalam kandungan, serta pola asuh orang tua. Pencegahan ini dapat dilaksanakan dengan edukasi pada para kader, ibu hamil, dan keluarga yang memiliki anak *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan untuk Puskesmas Danurejan II, Kalurahan Suryatmajan, Yogyakarta, serta Institusi Sekolah Tinggi Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta.

REFERENSI

- Kemenkes. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018.
- Kemenkes RI. (2018). Buletin dan Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Topik Utama Situasi Balita Pendek (*Stunting*) di Indonesia. Kementerian Kesehatan RI, 301(5), 1163–1178.
- Kemenkes RI. (2019). Buku Pedoman Manajemen Penyakit Tidak Menular. http://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/VHcrbkVobjRzUDN3UCs4eUJ0dVBndz09/2019/03/Buku_Pedoman_Manajemen_PTM.pdf

Kementerian Kesehatan RI. (2012). Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). Kementerian Kesehatan RI. <http://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/2016/10/Petunjuk-Teknis-Pos-Pembinaan-Terpadu-Penyakit-Tidak-Menular-POSBINDU-PTM-2013.pdf>

TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). https://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volume1.pdf